

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Individu yang sudah memasuki usia dewasa awal dengan salah satu tugas perkembangannya yaitu menentukan karir. Upaya penentuan karir ini dapat dimulai dengan menentukan perguruan tinggi. Penentuan karir atau dapat juga dikatakan dengan masa transisi dimana adanya perubahan seseorang dari sekolah menengah atas yang kemudian melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi sehingga menjadi status mahasiswa (Santrock, 2002). Setiap tahunnya, perguruan tinggi membuka pendaftaran bagi siswa-siswi lulusan SMA/SMK yang ingin melanjutkan pendidikannya ke yang lebih tinggi, baik berupa universitas swasta maupun negeri yang ada diseluruh Indonesia. Hal ini menyebabkan banyak dari sebagian orang memilih untuk melanjutkan pendidikannya dengan merantau sebagai mahasiswa yang menjalani kehidupan di perantauan maka diharapkan dirinya dapat menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan dengan baik dan benar serta mampu menghadapi persoalan yang akan dihadapinya (Wurinanda, 2016).

Seseorang dikatakan merantau jika ia meninggalkan kampung halamannya untuk mencari pekerjaan, belajar ataupun menetap di daerah yang jauh dari tempat tinggalnya sebelumnya. Begitu pula dengan mahasiswa perantau yang mana memilih untuk tinggal di daerah lain guna menuntut ilmu perguruan tinggi dan mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu keahlian jenjang perguruan tinggi diploma, sarjana, magister atau spesial (Lingga & Tuapattinaja, 2012).

Mahasiswa diminta untuk dapat bekerja sama dengan orang lain dengan memiliki tujuan-tujuan yang sama. Individu dewasa awal juga diminta untuk dapat menahan dan mengendalikan perasaan pribadi serta dapat belajar menjadi pemimpin tanpa harus mendominasi (Ristiana, 2020). Merantau sendiri bentuk perubahan dari setiap orang yang mana pada mahasiswa tahun pertama ini baru akan memasuki tahapan yang lebih tinggi dalam bidang pendidikannya demi mendapatkan kualitas jenjang pendidikan yang lebih baik. Proses seperti ini dapat dikatakan sebagai awal pembentukan kualitas diri sebagai orang dewasa yang mandiri dan mampu bertanggung jawab dalam mengambil ataupun membuat keputusan (Santrock, 2002). Rata-rata dari banyaknya calon mahasiswa memutuskan untuk memilih melanjutkan pendidikannya ke beberapa perguruan tinggi yang ada di pulau jawa (Irene, 2013). Hal ini juga dilatarbelakangi oleh asumsi dari sebagian orang yang berpendapat bahwa perguruan tinggi yang berada di pulau jawa memiliki nilai kualitas, sarana dan prasarana yang memadai jika dibandingkan dengan perguruan tinggi yang berada diluar pulau jawa (Santrock, 2006).

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang dituju oleh mahasiswa rantau, banyaknya mahasiswa rantau yang datang ke Yogyakarta menimbulkan dinamika pelajar yang semakin tinggi dari Sabang sampai Merauke (Devita, Hidayah & Hendrastomo, 2015). Berdasarkan pemaparan Fathul Wahid selaku ketua APTISI DIY dengan kualitas pendidikan yang tidak merata di Indonesia sehingga mengakibatkan tingginya jumlah mahasiswa yang memutuskan merantau dengan tujuan mendapatkan pendidikan yang jauh lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan

hasil survey terhadap 51 Perguruan Tinggi Swasta (PTS) DIY dengan 403 program studi dan sebanyak 142.219 mahasiswa aktif dengan menunjukkan hasil sebanyak 57.334 mahasiswa (40%) merupakan warga asli DIY kemudian untuk 84.885 mahasiswa (60%) merupakan pendatang atau merupakan mahasiswa perantau (<https://jogjapolitan.harianjogja.com.2020>).

Para mahasiswa perantau memiliki tantangan dalam menghadapi kehidupannya. Dimana pada saat individu tersebut mulai memasuki dunia perkuliahan, dirinya akan dihadapkan dengan berbagai bentuk perubahan baik dalam sistem pendidikan, budaya kebiasaan, lingkungan sekitar dan adanya perubahan ekonomi yang cukup pesat (Gunarsa, 2008). Banyak perubahan lainnya yang akan dihadapi mahasiswa perantau di tahun pertama seperti jauh dari orang tua, harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada, memiliki beberapa rutinitas baru di lingkungan dan teman yang baru. Namun tidak semua mahasiswa perantau tahun pertama dapat menghadapi perubahan yang ada, seperti kerinduannya dengan orang tua, situasi yang berbeda mengakibatkan mahasiswa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru. Ketidakmampuan inilah yang dapat mempengaruhi kondisi fisik, psikis dan perasaan emosional mahasiswa ataupun terjadinya penarikan diri dari pergaulan maupun perguruan tinggi (Lora, 2015).

Proses perubahan dalam kehidupan mengharuskan mahasiswa perantau di tahun pertama melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan dan tuntutan yang ada. Mahasiswa yang sebelumnya hidup bersama orang tua ketika memilih untuk merantau maka mahasiswa harus siap hidup sendiri dan mandiri,

mampu memenuhi tuntutan sosial dalam keberhasilan berpendidikan serta dapat bertanggung jawab dan mampu menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran di perguruan tinggi (Subroto, Wati & Satiadarma, 2018). Dalam membangun hubungan baru, proses penyesuaian diri ini sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh mahasiswa perantau tahun pertama. Dikarenakan penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan perilaku yang merupakan usaha individu dalam mengatasi serta menguasai kebutuhan-kebutuhan pada dirinya (Schneiders, dalam Agustiani, 2006).

Menurut Fatimah (2008) penyesuaian diri dapat diartikan sebagai penguasaan yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan juga mengorganisasi segala respon-respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan dan frustrasi-frustrasi secara efektif. Individu memiliki kemampuan dalam menghadapi realita hidup dengan cara yang berbeda beda namun memenuhi syarat. Penyesuaian diri juga dikatakan sebagai proses psikologis individu dalam beradaptasi, mengatasi serta mengelola tantangan-tantangan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Weiten, Dunn & Hammer, 2012). Menurut Fatimah (2008) pada dasarnya menyatakan bahwa penyesuaian diri terdiri dari 2 aspek yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

Manifestasi individu yang kurang dapat menyesuaikan diri dapat terlihat seperti gelisah, tidak tenang dalam mendengarkan pelajaran, jarang bergaul dengan teman sebayanya, bahkan berusaha menjauhkan diri dari pergaulan. Kegagalan dalam penyesuaian diri dapat ditandai dengan adanya guncangan emosi, kecemasan, perasaan tidak puas dan terdapat keluhan terhadap nasib yang

disebabkan oleh kesenjangan antara individu dengan tuntutan lingkungannya (Drajat dalam Nurlela, 2012). Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kluwer, 2015) di salah satu perguruan tinggi belanda pada mahasiswa menyatakan sebagian besar mahasiswa yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi lebih mudah untuk melakukan proses penyesuaian diri (Peggy, 1995). Selain itu juga penelitian pada mahasiswa yang dilakukan oleh (Anggraini, 2013), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif yang berarti antara kemandirian dan penyesuaian diri pada mahasiswa baru yang merantau untuk berkuliah di Malang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan wawancara mengenai penyesuaian diri pada mahasiswa baru perantau yang dilakukan dalam 2 sesi dengan 10 orang mahasiswa baru perantau yang berasal dari luar pulau jawa. Sesi wawancara pertama dilakukan pada tanggal 16 september 2022 dengan 5 orang mahasiswa baru perantau yang sebagian besar berasal dari pulau sumatera (Palembang dan Padang) kemudian dilanjutkan dengan sesi wawancara kedua yang dilakukan pada tanggal 18 september 2022 dengan 5 mahasiswa baru perantau yang berasal dari Kalimantan dan Sulawesi. Wawancara dilakukan berdasarkan aspek-aspek Penyesuaian Diri yang dikemukakan oleh Fatimah (2008).

Dari data awal wawancara yang telah dilaksanakan ditemui 6 mahasiswa baru perantau yang memiliki kesulitan dalam proses penyesuaian diri dilingkungan yang baru hal ini dilatarbelakangi oleh banyaknya perbedaan yang terjadi setelah memutuskan merantau, para mahasiswa baru ini mengalami kesulitan dalam memahami bahasa sehari-hari yang digunakan oleh penduduk lokal sehingga lebih banyak berbicara menggunakan Bahasa Indonesia , adanya perbedaan adat, budaya

dan tata krama di lingkungan barunya yang mengakibatkan para mahasiswa baru perantau ini perlu belajar memahaminya, kesulitan untuk memulai interaksi ketika dihadapkan oleh individu yang berasal dari daerah asal yang sangat berbeda dalam norma dan budaya, selain itu subjek juga memaparkan bahwa merasakan kesulitan dalam memilih ataupun membeli makanan yang mana makanan berupa lauk pauk maupun sayuran matang di Daerah Istimewa Yogyakarta didominasi oleh rasa yang manis sehingga butuh waktu dalam menyesuaikan diri dengan makanan-makanan tersebut. Beberapa subjek juga memaparkan bahwa mereka pada awal merantau dan berkuliah mengalami *shock* hingga kesulitan dalam beradaptasi dengan sistem pendidikan yang berbeda dan cara belajar yang lebih mandiri

Sehingga dapat dikatakan bahwa jawaban dari 6 mahasiswa baru perantau ini jika dikaitkan dengan aspek dari penyesuaian diri dapat dikatakan bahwa, mahasiswa baru perantau ini memiliki rasa yang tidak yakin dalam memenuhi tujuan serta tuntutan yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya yang mana hal ini termasuk ke dalam bentuk aspek penyesuaian pribadi dan mahasiswa baru perantau ini juga sulit dalam memulai interaksi dengan orang baru serta mengikuti adat, budaya dan norma-norma sosial yang ada di lingkungan baru yang mana ini dapat dikategorikan kedalam aspek penyesuaian sosial dari penyesuaian diri tersebut. Data tersebut memperlihatkan bahwa tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa baru perantau dari luar pulau jawa di Daerah istimewa Yogyakarta masih rendah. Berdasarkan data yang telah disampaikan dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan yang dialami mahasiswa perantau tahun pertama ketika dihadapkan dengan lingkungan sosial yang baru, pola hidup yang berbeda serta

pergaulan yang baru baik di tempat tinggal maupun di perkuliahan. Mahasiswa perantau yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik bisa saja memiliki kecenderungan memiliki masalah pada sikap dan perilakunya. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya ketidakmampuan dalam melakukan proses adaptasi dengan lingkungan barunya sebagai mahasiswa perantau. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka dapat mengakibatkan terjadinya penurunan Indeks Prestasi mahasiswa, masa studi perkuliahan berlangsung lama bahkan kemungkinan terburuk yaitu drop out (Subroto, Wati & Satiadarma, 2018).

Hurlock (2008) mengemukakan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi beberapa faktor berikut : 1) penilaian diri, individu yang mampu menyesuaikan diri mampu menilai dirinya baik dalam kekurangan maupun kelebihan yang dimilikinya, menerima kondisi yang menyangkut dengan fisiknya (postur tubuh, wajah, keutuhan dan kesehatan) serta individu yang mampu menilai situasi dengan realistis. 2) kemandirian (*autonomy*) individu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir serta bertindak, dapat mengarahkan suatu kondisi tertentu, mampu mengembangkan potensi diri serta mampu menyesuaikan diri dengan baik berdasarkan pada norma, nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungannya. Mahasiswa dihadapkan pada masalah-masalah yang menurut mereka membutuhkan kemandirian dalam mengatasi hal-hal yang pada sebelumnya diatasi oleh orang tuanya, seperti dalam mengurus keperluan sehari-hari, mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan orang lain, bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat, serta dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri.

Lestari dkk (2016) menyatakan bahwa transisi dalam kehidupan akan menghadapi individu pada berbagai perubahan dan tuntutan yang ada sehingga dalam menghadapi ini diperlukan adanya penyesuaian diri yang baik. Sementara tuntutan yang harus dihadapi mahasiswa baru perantau adalah tuntutan dalam bidang kemandirian, tanggung jawab dan penyesuaian diri dengan lingkungan barunya, dimana pada masa ini mahasiswa sering mengalami tekanan atau stress. Mahasiswa baru perantau yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya akan berdampak negatif pada kegiatan sehari-harinya, diantaranya seperti akan mengalami kesulitan dalam bergaul dengan teman sekelas ataupun dengan lingkungan sekitar, kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat, cenderung memiliki perasaan yang tidak nyaman dan kesepian serta memiliki penurunan dalam prestasi akademik dikarenakan sulit dalam berkonsentrasi (Lestari, 2021). Berdasarkan masalah-masalah yang mahasiswa perantau tahun pertama hadapi mahasiswa menyadari bahwa kemandirian diperlukan dalam menghadapi tantangan-tantangan di lingkungan baru, salah satu bentuk kemandirian adalah mengambil keputusan sendiri tanpa bantuan orang lain. Dengan kemampuan tersebut mahasiswa lebih mudah menentukan tanggapan sikap diri yang tepat dan kurang tepat dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Berdasarkan Desmita (2017) kemandirian adalah kemampuan dalam mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Menurut kamus besar bahasa Indonesia mandiri merupakan keadaan seseorang yang telah mampu berdiri sendiri serta tidak bergantung kepada orang lain.

Karakteristik kemandirian menurut (Desmita, 2017) ada tiga aspek kemandirian, yaitu : 1) kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kondisi kedekatan dalam hubungan emosional antara individu dengan individu lainnya. 2) kemandirian tingkah laku, yakni kemampuan individu untuk membuat suatu keputusannya sendiri dan mampu menjalankan hasil keputusannya dengan bertanggung jawab 3) kemandirian kognitif atau bisa juga disebut dengan kemandirian nilai yakni kemampuan dalam menetapkan seperangkat nilai, opini ataupun pendapat yang menurutnya benar serta memiliki kepercayaan yang independen.

Ketika individu menyatakan siap untuk mandiri dan menjalani kehidupan mandirinya maka itu akan memberikan sebuah dorongan kepada individu dalam menentukan tujuan dan memandang kehidupannya dalam nilai yang positif serta mempunyai pandangan bahwa tidak semua permasalahan itu bernilai negative (Dayati, 2017). Kemandirian harus dimiliki oleh mahasiswa yang memilih merantau agar dapat beradaptasi dan melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru atau tempat tinggal baru di sekitarnya, memiliki teman baru dari berbagai daerah yang memiliki beraneka ragam budaya dan sifat. Jika mahasiswa merantau ini memiliki sifat mandiri, maka akan dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat pula dengan cepat mengenal satu sama lain teman-temannya yang dari berbagai daerah tersebut.

Berbeda dengan kondisi apabila mahasiswa perantau tidak memiliki sifat mandiri maka akan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dikarenakan kemandirian merupakan salah satu proses perkembangan yang penting

bagi remaja (Soesens, dkk., 2017). Kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa baru perantau merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif selama berinteraksi dengan lingkungan, mahasiswa baru perantau diharapkan akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga mampu bertindak dan berpikir sendiri serta dapat membentuk penyesuaian diri yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan mengenai penyesuaian diri, kemandirian dan mahasiswa baru perantau maka peneliti akan memfokuskan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru Perantau di Daerah Istimewa Yogyakarta”.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru perantau di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu psikologi sosial dan psikologi perkembangan maupun pada bidang ilmu lainnya terutama yang berhubungan dengan kemandirian dan penyesuaian diri. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi sumber bacaan untuk penelitian berikutnya terutama dalam kemandirian dan penyesuaian diri.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi rujukan referensi terkait hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru perantau di Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga bisa membantu pihak terkait seperti mahasiswa baru dalam menyesuaikan diri dilingkungan yang baru.